

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan ilmu yang berguna untuk mengetahui keadaan jiwa seseorang yang kemudian bertekad dengan sepenuh hati untuk mensucikan jiwa raga tersebut dari sifat-sifat yang tidak baik, tercela dan buruk. Sehingga menanamkan berbagai macam sifat yang baik dan terpuji. Dalam upaya mensucikan jiwa tersebut maka para ulama sufi selalu berusaha untuk selalu dekat disisi Allah Swt dengan melaksanakan *suluk*. Bahkan Ibn Arabi seorang ulama tasawuf menyatakan bahwa sejatinya Tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang konsisten dalam hal ketenangan jiwa yang mengacu terhadap pengamalan hukum syari'at baik secara lahiriah maupun secara batiniyah yang diiringi dengan selalu menjalankan dan mengamalkan akhlak terpuji.¹

Tasawuf pada dasarnya selalu diidentikkan dan disamakan dengan sifat *zuhud* yakni hidup yang sederhana dan apa adanya serta tidak mengeluh dengan apa yang diberikan Allah SWT, berpakaian yang lusuh, compang camping, serba menunjukkan keadaan diri dalam hal kefakiran dan tidak tertarik dengan gemerlapnya dunia yang fana. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abd Al Hakim Hasan : “*Zuhud* adalah sifat seseorang yang tidak berkeinginan sedikitpun terhadap kenikmatan dunia. Jika seandainya seseorang menarik dirinya dari sesuatu hal apa saja tentang kehidupan dunia dan tekun untuk beribadah kepada Allah SWT, berarti

¹Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008) h.1316

ia telah memegang gelar zuhud di dunia ini. Jadi *zuhud* pada prinsipnya adalah segala keinginan hati yang terdalam untuk tidak menikmati segala kepentingan dunia yang sifatnya sementara (*hawadits*).”²

Dalam hal yang lain, tasawuf memang seringkali dinisbahkan dengan keadaan hati yang anti dunia, tidak sedikitpun memikirkan kehidupan dunia yang fana ini atau bahkan sama sekali meninggalkan kesenangan dunia dan hanya mencari kehidupan yang damai di akhirat. Namun tasawuf pada zaman sekarang ini sering mendapatkan berbagai kritikan dan tuduhan yang menyakitkan. Beberapa orientalis dan juga pemikir muslim sendiri bahkan tidak sedikit yang menuduh bahwa tasawuf menjadi biang kemunduran dan kehancuran peradaban Islam. Bahkan tasawuf dituduh sebagai sebuah ‘virus’ yang dapat menghambat berbagai kemajuan umat Islam baik dalam hal teknologi dan ekonomi. Ajaran dan doktrin pemikiran dalam tasawuf tersebut sekarang ini dianggap tidak relevan lagi jika dibandingkan dengan spirit era global yang semakin berkembang.³

Para Ulama tasawuf sering digambarkan dan dinisbahkan sebagai sosok petapa, orang yang soleh, selalu tinggal di masjid, rutin melaksanakan sholat, zikir, tafakur, wirid, munajat kepda Allah SWT, do’a dan membaca Al-Qur’an al-Karim. Mereka selalu menjalani hidup dengan zuhud. Bahkan diantara mereka ada yang tidak memiliki isteri, keluarga, harta, maupun pekerjaan dan tidak ikut terlibat

²Ibid, h. 1179

³Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Revolusi Spiritual dalam kehidupan Masyarakat Modern* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014) h. 5

dalam kehidupan bernuansa sosial. Mereka tidak mempunyai dan memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan dunia ini.⁴

Adapun gambaran tentang sosok ulama Tasawuf tersebut jika dilihat dari fakta sejarah maka tidak seluruhnya benar, karena Nabi SAW juga secara tegas melarang para sahabat beliau untuk mengikuti gaya kehidupan seperti yang dilakukan para petapa. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa : “Isteri Usman bin Madh’un datang berkunjung kerumah para isteri Nabi SAW. Namun para isteri Rasulullah SAW melihatnya dalam keadaan yang sangat buruk. Maka para isteri Rasulullah SAW bertanya kepadanya : “Apa yang terjadi dengan dirimu? Tidak ada diantara kalangan kaum Quraisy orang yang lebih kaya dan memiliki harta yang banyak daripada suamimu Usman bin Madh’un !” maka Ia menjawab : “Kami sedikitpun tidak mendapatkan apa-apa dari Usman bin Madh’un. Sebab pada malam harinya Usman bin Madh’un beribadat, dan pada siang harinya Usman bin Madh’un berpuasa!” para isteri Rasulullah SAW bingung dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW pun menemui Usman bin Madh’un dan bersabda: “Hai Usman bin Madh’un! Tidakkah pada diriku ada teladan yang baik bagimu?” maka Usman bin Madh’un menjawab : “Demi ayah-ibuku, engkau memang teladan yang baik bagiku” Lalu kemudian Rasulullah SAW bersabda : “Apakah benar yang aku dengar bahwa engkau berpuasa setiap hari dan tidak tidur untuk beribadat setiap malam?” Usman bin Madh’un menjawab :”Aku memang melakukan seperti itu.” Kemudian Nabi SAW bersabda: “Jangan engkau

⁴Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung : Penerbit Angkasa, 2008) h.xv

lakukan hal demikian itu! sesungguhnya matamu memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu juga mempunyai hak atas dirimu! Maka Shalatlaha dan tidurlah seperlunya, Puasalah dan berbukalah seperlunya!". Maka dari cerita ini dapat dijadikan dalil bahwa kehidupan asketis dilarang di dalam Islam.⁵

Dalam sejarah perkembangan Islam di dunia, maka dapat diketahui bahwa banyak para ulama sufi yang justru merekalah yang dapat memajukan peradaban Islam. Para sufi tersebut dikenal dengan keilmuannya yang luas dan mumpuni serta ensiklopedis. Kita bisa jelaskan seperti Syekh Sahl At-Tasturi, beliau selain ahli sufi juga ahli tafsir, Syekh Ibn Arabi, yang dikenal sebagai ahli tafsir dan hadits. Syekh Ibnu Farid dan syekh Fariduddin Al-Aththar dikenal sebagai ulama yang memiliki keilmuan yang luas dan bahkan sebagai sastrawan yang profesional.⁶

Bukti-bukti sejarah menunjukkan dan menjelaskan bahwa pada dasarnya dan umumnya para ulama sufi tidak sama sekali menjauhi kehidupan yang bersifat duniawi. Bahkan mereka memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam hal pengembangan dan kemajuan berbagai bidang dalam kehidupan. Jika ditinjau dalam hal bidang pendidikan dan sosial keagamaan, misalnya, para ulama sufi seperti Khwajah Nizam Al-Mulk, seorang wazir dinasti Saljuk, beliau berpartisipasi langsung membangun dan mendirikan universitas-universitas atau bahkan madrasah-madrasah pada masa itu. Pusat-pusat perkumpulan para ulama sufi sangat berperan dalam administrasi pendidikan. Jika ditinjau juga dari para ulama sufi di

⁵Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008) h.xvi

⁶Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Revolusi Spiritual dalam kehidupan Masyarakat Modern* (Surabaya :UIN Sunan Ampel, 2014) h.7

Indonesia sangat berpartisipasi serta aktif dalam mengelola berbagai macam pesantren-pesantren, misalnya, Pesantren Suryalaya di Tasik Malaya Jawa Barat.⁷

Adapun jika ditinjau dalam bidang politik dan juga militer, peran para ulama sufi sangat banyak sekali dan bahkan tidak kalah dengan peran dan partisipasi para pemimpin lainnya yang bukan ulama sufi. Tarekat-tarekat yang dilakukan sufi bukan hanya sebagai ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah namun juga berperan menjadi kekuatan politik di berbagai banyak negeri Islam. Hal tersebut terbukti dengan adanya tarekat Safawi misalnya, awalnya dari gerakan spiritual semata kemudian menjadi gerakan politik dan militer yang sangat kuat, sehingga pada akhirnya tarikat tersebut berhasil mendirikan sebuah Kerajaan Safawi yang berada di Persia. Jika ditinjau dari bagaimana perjuangan tarekat-tarekat tersebut melawan para penjajah Barat yang berada di negeri-negeri Islam, seperti di daerah Afrika Utara, di daerah Anak Benua India dan bahkan juga di Nusantara, tidak dapat dipungkiri dan diabaikan bahwa peran mereka dapat membuat perubahan terhadap dunia islam. Salah satu Pemimpin Revolusi Islam Iran, adalah Imam Khomeini, beliau seorang ulama sufi yang telah berhasil meruntuhkan kekuasaan Syah Iran ketika itu. Dalam masalah peperangan di Bosnia-Herzegovina pada zaman sekarang ini, para pemimpin dan juga para anggota tarekat-tarekat di negeri tersebut selalu aktif berjuang melawan dan memerangi musuh-musuh mereka dan juga

⁷Penerbit Iman dan Penerbit Hikmah, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Penerbit: Mizan Media Utama, 2002) h. 86

menyalurkan bantuan-bantuan dana kemanusiaan kepada orang-orang yang berjuang dan juga yang membutuhkannya.⁸

Adapun peran ulama sufi jika ditinjau dari relasi antara ulama sufi dan pemerintahan yang berada di Nusantara, maka sejumlah ulama sufi, seperti as-Sinkili dengan karyanya Bustam as-Salatin yang disusun atas dasar permintaan raja pada saat itu jelas menunjukkan relasi yang baik antara ulama sufi dengan politik kerajaan.⁹ Bahkan salah satu ulama sufi di nusantara yang menjadi sorotan banyak cendikiawan¹⁰ adalah Syekh Arsyad al-Banjârî (1122-1227H/1710-1812 M).¹¹ Beliau memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan Islam khususnya di Kalimantan Selatan. Maka jika dikaji sejarah Syekh Arsyad al-Banjârî secara mendalam dapat diketahui bahwa agar misi dakwahnya dapat tercapai, dengan cara mendekati Sultân terlebih dahulu, kemudian memberikan pemikiran-pemikiran konstruktif demi kepentingan kebaikan pemerintahan Kerajaan/Kesultânan. Syekh Arsyad al-Banjârî merupakan ulama yang benar-benar arif lagi bijaksana dan bahkan beliau dapat diterima oleh semua kalangan

⁸Penerbit IIMaN dan Penerbit Hikmah, *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif* (Penerbit : Mizan Media Utama, 2002) h. 86

⁹Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Jakarta : Mizan, 2012), h. 56

¹⁰ Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII & XVIII*, (Jakarta : Kecana, 2013), h. 327

¹¹Syekh Arsyad al-Banjari dilahirkan pada malam kamis, pukul tiga dini hari, tanggal 15 Shafar 1122 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 Masehi di desa Lok Gabang yang sekarang ini berada di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Pada ketika usia mencapai 30 tahun berangkatlah Syekh Arsyad al-Banjari ke Tanah Suci Makkah untuk belajar agama dalam berbagai bidang ilmu kepada ulama-ulama yang terkenal pada masanya. Diantara karya beliau yaitu Sabil al-Muhtadin dan lain-lain. Syekh Arsyad Al Banjari meninggal dunia pada malam Selasa antara waktu magrib dan 'isya, pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) dan dimakamkan di Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Lihat :Abu Daudi, *Maulana Syekh Arsyad Al-Banjari* (Martapura: YAPIDA, 2003), h.444. Lihat juga : Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII...*, h. 3

masyarakat maupun elite bangsawan kesultânan Banjar termasuk Sultân Sendiri merupakan murid beliau. Sehingga hal ini berimplikasi pada dapat diterimanya secara pribadi dan pemikiran beliau di kalangan bangsawan dan juga lapisan masyarakat kalangan bawah.¹²

Setelah Syekh al-Banjârî wafat, maka perannya selanjutnya digantikan oleh keturunannya dan juga para ulama lainnya yang juga bertebaran di wilayah Kalimantan Selatan diantaranya seperti Syekh Jamâl ad-Dîn al-Banjârî yang memiliki hubungan yang erat dengan sultan Adam Kerajaan Banjar. Sehingga antara mufti Jamaluddin dan Sultan Adam ketika melihat dan memperhatikan bahwa masyarakat Banjar mengalami proses perubahan dalam tata kehidupan bernegara dan bermasyarakat sebagai akibat dari masuknya pengaruh kolonialisme Belanda dan masuknya kebudayaan asing, khususnya agama Kristen yang semakin berkembang. Untuk menggalang pengaruh budaya Barat tersebut dan memperkokoh kesatuan kerajaan dan kesatuan serta keutuhan rakyat Banjar, maka Sultan Adam dibantu oleh mufti Jamaluddin al-Banjari mengeluarkan Undang-Undang pada 15 hari bulan Muharam 1251 H atau tahun 1835 M. Didalamnya berisi 31 perkara yang sepenuhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam.¹³

Jika melihat dari semua sejarah dan peranan ulama sufi Banjar tersebut dalam mengembangkan agama Islam maka tentu terlihat jelas bahwa keberhasilan tersebut

¹²Ambariy memberikan penjelasan bahwa di dalam cerita sejarah yang termaktub pada naskah-naskah abad 18-19 M tampak peranan ulama, wali dan penyebar Islam berfungsi sebagai pendukung legitimasi kekuasaan Raja. Legitimasi tersebut dilakukan dengan melalui isyarat-isyarat geneologis maupun kesinambungan keturunan yang diperlukan. Lihat: Hasan Muarif Ambariy, *Dinamika Sejarah Dan Sosialisasi Islam Di Asia Tenggara Abad 11-17 M* (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 32-33

¹³Rustam Efendi, *Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna dengan Pendekatan Hermeneutik)*, *International Journal of the Malay World and Civilisation* (Iman) 2(2), 2014, h. 44

tercapai karena adanya sinergi yang baik antara ulama dan pemerintah. Sehingga hal sangat menarik untuk dikaji lebih jauh pada masa sekarang ini. Salah satu sosok ulama sufi yang pemikiran dan aktivitasnya sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan kehidupan beragama, yaitu KH. Muhammad Syahrani, sikapnya yang loyal dengan pemerintah membuat hubungannya dengan Pemerintah Daerah sangat baik dan harmonis, tidak jarang dalam hal keagamaan Bupati selalu bermusyawarah meminta arahan dan nasehat dari beliau. Adapun wilayah da'wah KH. Muhammad Syahrani adalah di Kabupaten Tanah Laut yang merupakan salah satu nama Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, ditinjau dari sudut pandang kehidupan keberagaman masyarakatnya, maka Tanah Laut merupakan daerah yang cukup dikenal sangat agamis. Hal ini terlihat dengan banyaknya jumlah Masjid dan Langgar yang tersebar di Kabupaten Tanah Laut. Data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa jumlah Masjid di Kabupaten ini terdapat 226 buah Masjid dan Musholla atau langgar 526 buah.¹⁴ Kehidupan yang agamis ini juga nampak dengan banyaknya Majelis Ta'lim yang tersebar di penjuru Tanah Laut.

Majelis Ta'lim merupakan salah satu sarana non formal yang sangat bermanfaat untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, berbagai macam materi keagamaan diajarkan di Majelis Ta'lim dari Ilmu Fikih yang berputar masalah ibadah lahiriah sampai dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kerohanian atau tasawuf. Semaraknya

¹⁴Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, *Buku Profil Kementerian Agama (Pelaihari : Humas, 2013) h.5*

Majelis Ta'lim di Kabupaten Tanah Laut tidak terlepas dari peran ulama-ulama yang ada di Kabupaten Tanah Laut.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Laut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah ini, adanya hubungan yang baik antara ulama dan pemerintah merupakan salah satu indikator suksesnya kegiatan keagamaan di Tanah Laut ini. Organisasi-Organisasi Keagamaan dapat berkembang dan turut berperan aktif dalam mensyiarkan dan menjunjung tinggi agama Allah di bumi tuntung pandang ini. Diantara Organisasi besar yang ada di Daerah ini adalah NU dan seluruh Badan Otonomnya, iyah, MUI, LPTQ, dan BKPRMI. Ulama-Ulama Tanah Laut tergabung dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI).

KH. Muhammad Syahrani, yang merupakan Ketua MUI Kabupaten Tanah Laut, memiliki kelompok-kelompok pengajian, ada yang dilaksanakan di Majelis beliau sendiri, di rumah-rumah masyarakat bahkan ada di tempat kediaman wakil bupati yang dilaksanakan setiap malam rabu. Adapun materi dari beberapa Majelis yang beliau bina secara rutin tersebut adalah tentang tasawuf, hal ini dilihat dari kitab-kitab rujukan yang beliau gunakan yaitu : Kitab Siyarussyalikiin Syeikh Abdusshomad al Palimbani, Kitab Futuhul Arifin, Iqazul Himam, Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam. Selain itu KH. Muhammad Syahrani juga mengamalkan Tarekat Sadziliah dan Tarekat Samaniah yang diperoleh dari Guru Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan. Tarekat ini masih sebatas untuk diamalkan sendiri dan belum untuk diajarkan kepada orang lain.

KH. Muhammad Syahrani juga menduduki jabatan sebagai Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tanah Laut, yang salah satu programnya adalah pengiriman putra putri Tanah Laut untuk di sekolahkan di Mesir dan Hadralmaut. Selain itu juga tidak dapat dipungkiri bahwasanya beliau juga berjasa menjadikan Tanah Laut sebagai daerah yang sering di datangi oleh para Habaib dari Hadralmaut, dan juga Habaib dari daerah Luar Kalimantan Selatan.

Banyaknya pengajian yang telah dibina oleh KH. Muhammad Syahrani dengan materi-materi tasawuf, maka penulis sangat tertarik untuk menggali kiprah beliau dalam kehidupan Sosial dan Politik. Penelitian ini di beri judul: **“PERAN ULAMA TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK DI KABUPATEN TANAH LAUT (STUDI TENTANG KIPRAH KH. MUHAMMAD SYAHRANI)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul Tesis, maka dalam penelitian ini ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana Pemikiran Keagamaan/Tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan Pengajian untuk Pembinaan Ummat di Tanah Laut?
2. Bagaimana Pemikiran Hubungan Tasawuf dan Politik KH. Muhammad Syahrani?
3. Bagaimana Hubungan Ulama dan Politik menurut KH. Muhammad Syahrani?

C. Tujuan Penelitian

Apabila mengacu kepada judul tesis tersebut maka Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pemikiran Keagamaan/Tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan Pengajian untuk Pembinaan Ummat di Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pemikiran Hubungan Tasawuf dan Politik KH. Muhammad Syahrani.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan Ulama dan Politik menurut KH. Muhammad Syahrani.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dan dapat menjadi referensi bacaan baik bagi para akademisi yang bergelut dalm bidang akhlak tasawuf maupun peneliti kiprah para ualama sufi selanjutnya dan bahkan juga bagi masyarakat umum khususnya bagi yang ingin mengetahui figur ulama Tanah Laut ini dengan segala peran-peran beliau dalam pembinaan umat.

E. Definisi Istilah

1. Ulama: Jika ditinjau dari segi etimologi maka kata ulama adalah sebuah bentuk kalimat jamak dari kata '*alim* yang bermakna seseorang yang secara umum mempunyai ilmu pengetahuan.¹⁵ Adapun yang dimaksud Ulama disini adalah ulama tasawuf KH. Muhammad Syahrani Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

¹⁵Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *Miqot* XXXVI, no. 1 (2012), h. 176

2. Tasawuf secara umum dalam merupakan salah satu ilmu dalam agama Islam yang mencakup dan meliputi pembersihan hati dalam diri seseorang sehingga berguna untuk mampu terjalinnya sebuah hubungan yang baik antara hamba dengan Allah SWT.¹⁶ Adapun yang dimaksud Tasawuf disini adalah pemikiran tasawuf KH. Muhammad Syahrani Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
3. Ulama Tasawuf atau disebut dengan istilah sufi adalah penyebutan untuk orang-orang yang mendalami ilmu tasawuf.¹⁷Adapun yang dimaksud ulama Tasawuf disini adalah KH. Muhammad Syahrani Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut karena dalam dakwah beliau selalu menggunakan referensi kitab-kitab tasawuf seperti *Siyar as-Salikin*, *Ihya Ulum ad-Din* dan lain-lain.
4. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.¹⁸Adapun yang dimaksud dalam tesis ini adalah kehidupan sosial masyarakat Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
5. Kata politik jika tinjau berdasarkan *Fiqih Siyāsah*, maka politik tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *politicus*. Kalimat politik tersebut kemudian diserap dan dimasukkan kedalam bahasa Indonesia sehingga memiliki tiga

¹⁶Syaikh, Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6

¹⁷Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1347

¹⁸*Ibid*, h. 1331

arti, yaitu; (1) segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan seseorang, kebijaksanaan yang ada didalamnya, bahkan *siyāsah* yang meliputinya. (2) segala sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan suatu negara atau berkaitan dengan pemerintahan negara lainnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tipu muslihat atau kelicikan baik dalam sebuah negara, lembaga maupun pribadi seseorang, (3) segala sesuatu yang dipergunakan sebagai nama yang melekat bagi semua disiplin sebuah ilmu pengetahuan secara umum, yaitu yang disebut dengan ilmu politik.¹⁹ Adapun yang dimaksud politik disini adalah politik KH. Muhammad Syahrani Kota Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

6. Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu nama Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika ditinjau dari sudut pandang kehidupan keberagamaannya, maka Tanah Laut bisa disebut sebagai daerah yang cukup agamis. Hal ini terlihat dengan banyaknya jumlah masjid dan mushalla yang tersebar di wilayah Kabupaten Tanah Laut. Data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa jumlah Masjid di Kabupaten Tanah Laut sebanyak 226 buah dan Musholla sebanyak 526 buah.²⁰ Adapun yang dimaksud Tanah Laut disini secara spesifik adalah tempat kiprahnya KH. Muhammad Syahrani.

¹⁹Abdul Mu'in Salim, *Fiqih Siyāsah: konsepsi kekuasaan politik dalam al-qur'an*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 34.

²⁰ Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut, *Buku Profil Kementerian Agama (Pelaihari : Humas, 2013) h.5*

7. KH. Muhammad Syahrani merupakan Ulama di Kabupaten Tanah Laut, yang memiliki kelompok-kelompok pengajian yang tersebar di wilayah kecamatan Pelaihari, ada yang dilaksanakan di Majelis beliau sendiri di rumah, di rumah-rumah masyarakat setempat bahkan ada juga di tempat kediaman wakil bupati Tanah Laut.

F. Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian ini agar terhindar dari kesamaan dalam penelitian orang lain serta menunjukkan bahwa penelitian penulis disini memang berbeda dengan peneliti sebelumnya maka perlu dijelaskan berbagai macam penelitian terdahulu sebagaimana berikut :

1. Tesis Rahmat Saleh, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015 yang berjudul “Relevansi Etika Politik Al- Gazali Dalam Pemerintahan di Indonesia”
Dalam tesis ini Rahmat Saleh menjelaskan tentang bagaimana Etika Politik Al-Gazali yang mencakup dan meliputi Tauhid sebagai dasar dan Pondasi pemikirannya, Keadilan juga merupakan sebagai Tiang yang mengokohkan pemikirannya, amar ma’ruf dan nahi mungkar sebagai benteng yang melindungi dari pengaruh lain yang merusak pemikirannya. Jika ditinjau dari relevansinya maka memiliki kemiripan dengan tatanan dalam etika politik yang dijalankan dan dianut oleh Negara Indonesia sekarang ini yaitu, Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam artian mengandung ajaran tauhid ketuhanan sebagai Pondasi hidup, sila kedua dan kelima yang berbunyi : “Kemanusiaan yang adil dan beradab dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” adalah tiang yang menjadi dasar bagi tegaknya

etika politik serta dibentengi dan diperkuat dengan kokohnya amar ma'ruf nahi munkar tersebut. Oleh karena itu hasil penelitian Rahmat Saleh bahwa Ulama harus bersinergi dengan Umara dalam menanamkan nilai tauhid tersebut, khususnya kepada para kader dan calon penguasa selanjutnya agar kelak menjadi pemimpin yang adil bijaksana dalam menjalankan demokrasi di Indonesia sehingga tercipta negara yang aman, tentram, tertib dan damai.

Dalam penelitian ini pada dasarnya penulis meneliti tentang bagaimana pemikiran keagamaan/tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan pengajian untuk pembinaan ummat di tanah laut, bagaimana pemikiran hubungan tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani, bagaimana hubungan ulama dan politik menurut KH. Muhammad Syahrani.

2. Tesis Nasrur Rahman, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013 berjudul “Peran Nahdlatul Ulama dalam Politik Islam (Studi Tokoh dan Pemikiran KH. Dr. Idham Chalid)”, Dalam tesis ini Nasrur Rahman menguraikan dengan jelas bahwa Nahdlatul Ulama merupakan sebagai salah satu organisasi terbesar yang berada di Indonesia dan memiliki basis ummat yang banyak yang didominasi dari kalangan pesantren yang tersebar diberbagai provinsi di Indonesia. Berawal dari memilih untuk tidak terjun dan mengikuti politik praktis baik ditingkat bawah maupun atas, namun keadaan zaman yang berubah sehingga membuat NU mengikuti arus perpolitikan praktis baik dikalangan bawah maupun atas di seluruh wilayah Indonesia. Bahkan NU sendiri masuk ke wilayah politik tersebut tidak lepas dari peran dan ikut

serta KH. Dr. Idham Chalid, beliau adalah merupakan seorang tokoh Kalimantan Selatan yang pernah memimpin organisasi NU baik dalam kancan wilayah dakwah maupun perpolitikan pada masanya. Ada beberapa pemikiran dan kontribusi KH. Idham Chalid tentang politik islam pada masa itu, diantaranya adalah beliau cenderung mengikuti dan fanatik terhadap kelompok yang memiliki pandangan bahwa agama dan negara saling berhubungan secara mutualistik, yaitu berhubungan satu sama lain secara timbal balik dan bahkan saling membutuhkan dan juga menguntungkan. Beliau menyatakan dengan tegas bahwa tidak boleh seseorang atau kelompok memberontak kepada pemerintahan yang sudah sah, NU dan ummat sejatinya dapat diharapkan untuk bersifat lebih *Tawasuth* dalam menimbang benar dan salah sesuatu dan *I'tidal* dalam menentukan sikap *tasamuh* dalam kondisi sosial bermasyarakat, *tawazun* serta amar ma'ruf nahi munkar dalam segala hal. Beliau mengakui secara pasti bahwa Pancasila sebagai dasar negara yang sah yang didalamnya ada muatan agama. Oleh karena itu tidak perlu menggantinya lagi dengan ideologi Islam seperti yang banyak diserukan oleh orang yang ingin memecah belah ummat. Demokrasi dalam Islam adalah sangat tepat jika digunakan dalam pemerintahan yang berada di Indonesia. Penetapan seorang Presiden sebagai *Ulil Amr* harus dipandang sesuatu yang sangat wajar, karena jika tidak diikuti maka kewenangannya sebagai wali hakim yang menjadi penentu sahnya nikah bagi perempuan yang tidak mempunyai muhrim bisa menjadi masalah besar yang berakibat tidak sah sebuah pernikahan.

Idham Chalid juga memposisikan organisasi NU menjadi sebuah penengah antara umat Islam dan Negara Indonesia pada zaman itu. NU pada dasarnya sepenuhnya mengakui dan mendukung negara yang menganut paham demokratis, menerapkan prinsip musyawarah sebagai jalan keluar dari berbagai masalah, bersumber pada ajaran aswaja yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah, berkarakter *Tawasuth* dalam menimbang benar dan salah dan *I'tidal* dalam menentukan sikap *tasamuh* dalam kondisi sosial bermasyarakat, *tawazun* serta amar ma'ruf nahi munkar dalam segala hal. Tidak mempertentangkan antara agama dan negara juga merupakan ciri NU, akan tetapi saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Beliau juga menyatakan bagi para politisi baik dari daerah maupun pusat yang beragama Islam, birokrat baik dari daerah maupun pusat yang beragama Islam, teknokrat baik dari daerah maupun pusat yang beragama Islam, eksekutif baik dari daerah maupun pusat, legislatif baik dari daerah maupun pusat, yudikatif baik dari daerah maupun pusat yang beragama Islam, hendaknya membangun karakter dalam bernegara yang islami dalam diri pribadinya sehingga dari hal tersebut dapat mencerminkan bahwa dalam Politik Islam adalah bersih dan suci dan *Rahmatan Lil Alamin* bagi semua kalangan.

Dalam penelitian ini pada dasarnya penulis meneliti tentang bagaimana pemikiran keagamaan/tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan pengajian untuk pembinaan ummat di tanah laut, bagaimana pemikiran hubungan tasawuf dan politik KH. Muhammad

Syahrani, bagaimana hubungan ulama dan politik menurut KH. Muhammad Syahrani.

3. Tesis Ma'mun Mu'min, STAIN Kudus, 2014 yang berjudul "Pergumulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus)" Dalam tesis ini Ma'mun Mu'min menjelaskan bahwa Pergumulan tarekat dan politik yang terjadi pada diri KH. Shiddiq al-banjari, sebagai seorang pembimbing dan mursyid tarekat *Qodiriyah* dan bahkan juga *Naqsyabandiyah* yang diikuti oleh banyak murid. Beliau juga berhasil menjadi seorang ulama sufi yang tokoh dalam hal politik di Kudus pada masanya tersebut. Jika kebanyakan tokoh sufi sering gagal mengkombinasikan antara tarekat dengan nilai-nilai politik, maka KH. Shiddiq dapat berhasil. Bahkan juga masyarakat secara umum merespon positif dan bahkan mendukung terhadap peranan KH. Shiddiq dalam ranah politik. Berkat kehadirannya yang dapat memposisikan diri selain sebagai tokoh sufi juga sebagai tokoh dalam politik, maka Golkar di Kudus sejak tahun 1977 M menjadi semakin tenteram dan berkembang serta menjadi pemenang pemilu sampai orde reformasi. Demikian juga jika dilihat pesantren yang dibina beliau dari waktu ke waktu semakin besar dan berkembang.

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan tentang bagaimana pemikiran keagamaan/tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan pengajian untuk pembinaan ummat di tanah laut, bagaimana pemikiran hubungan tasawuf dan politik KH. Muhammad

Syahrani, bagaimana hubungan ulama dan politik menurut KH. Muhammad Syahrani.

G. Sistematika Penulisan

Jika melihat semua kajian diatas maka penelitian ini akan menulis dan menjabarkan tesis dengan sistematika berikut ini:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II : Landasan Teori yang memuat: Konsep Ulama, Konsep Tasawuf, Hubungan Ulama dan Politik, dan Peran Sosial Ulama.

Bab III, Metode Penelitian yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, Paparan Data Dan Pembahasan yang terdiri dari: Pemikiran Keagamaan/Tasawuf dan politik KH. Muhammad Syahrani dalam mengembangkan Pengajian untuk Pembinaan Ummat di Tanah Laut, Pemikiran Hubungan Tasawuf dan Politik KH. Muhammad Syahrani, Hubungan Ulama dan Politik menurut KH. Muhammad Syahrani.

Bab V , Penutup : Kesimpulan dan Saran-Saran